
PENGARUH HARGA DIRI REMAJA PEREMPUAN TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI TENAGA KERJA WANITA

Imammul Insan¹, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa

Jl. Raya Olat Maras, Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Kode Pos: 84371, Nusa Tenggara Barat

E-mail:imammul.insan@uts.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan data penempatan dan perlindungan TKI Periode Tahun 2018 Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), terdapat 4.212 TKI yang bekerja keluar negeri sampai pada tahun 2018. Angka tersebut bermula dari fenomena remaja perempuan dalam pengambilan keputusan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang dipengaruhi oleh tingkat harga diri mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri remaja perempuan terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi TKW. Penelitian berbentuk survei ($N = 297$) pada remaja perempuan di Lombok Barat yang memutuskan untuk menjadi TKW. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi TKW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja putri berpengaruh negatif secara signifikan dalam memengaruhi pengambilan keputusan menjadi TKW. Hal ini mengindikasikan bahwa harga diri remaja putri berkontribusi terhadap pengambilan keputusan mereka untuk menjadi TKW, dalam artian kenaikan satu unit pada harga diri menyebabkan menurunnya tingkat pengambilan keputusan menjadi TKW. Temuan penelitian ini memberikan masukan kepada lembaga-lembaga sosial dan para pelaksana intervensi sosial bahwa untuk mengurangi kemungkinan remaja putri membuat keputusan menjadi TKW, mereka perlu memperhatikan program intervensi yang menekankan pada aspek 'bagaimana meningkatkan harga diri' remaja putri.

Kata kunci: pengambilan keputusan; harga diri; remaja putri; tenaga kerja wanita; Lombok Barat.

ABSTRACT

Based on data on the placement and protection of Indonesian Migrant Workers for the 2018 Period, the National Board for the Placement and Protection of Indonesian Workers (BNP2TKI), until 2018, the number of Indonesian migrant workers abroad reach 4.212 workers. This figure stems from the phenomenon of adolescent girls in making decisions to become Women Workers (TKW) who are determined by their level of self-esteem. Thus, this study aimed to examine the effect of self-esteem of adolescent girls on their decision making to be migrant workers. This study was a survey study ($N = 297$) on West Lombok adolescent girls who decided to become migrant workers. Simple regression analysis was used to determine the effect of self-esteem on decision making to become migrant workers. Adolescent self-esteem negatively significantly influenced the decision making to become migrant workers. The results of the study indicated that the self-esteem of adolescent girls contributed to their decision making to become migrant workers, in the sense that an increase in one unit of self-esteem causes a decrease in the level of decision making to migrant workers. These research findings provide input to social institutions and social intervention implementers, that in order to reduce the possibility of adolescent girls for deciding to become a migrant worker, they need to pay attention to intervention programs that emphasize on 'how to increase self-esteem' aspects on adolescent girls.

Keyword: decision making; self-esteem; adolescent girls; female migrant workers; West Lombok

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) merupakan sebuah pilihan yang memerlukan pengambilan keputusan yang tepat, terlebih dengan adanya faktor yang mempengaruhi, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis agar terpenuhinya kebutuhan ekonomi, serta adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Menurut Terry (dalam Hasan, 2004) pengambilan keputusan merupakan akhir dari proses berfikir dari apa yang hendak dituju dengan menjatuhkan pilihan pada satu alternatif pemecahannya.

Remaja adalah sebuah masa perkembangan transisi dari masa anak menuju masa dewasa, yang berada dalam rentang usia 13-21 tahun. Menurut Hurlock (2009) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Sementara untuk remaja akhir putri berarti seorang wanita yang telah tumbuh dewasa dan telah mengalami pubertas serta mampu untuk mengadakan reproduksi (Hurlock, 2009). Batas usia remaja akhir putri berada dalam interval usia 18-21 Tahun.

Remaja akhir, khususnya remaja putri di akhir masa remaja menuju dewasa akan merasakan adanya gejolak emosional yang kuat serta adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan antara keinginan dan kemampuan. Menurut Hamidah (2005) kesenjangan itu akan semakin tajam manakala lingkungan mulai menuntut remaja akhir putri untuk memerankan, mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagaimana orang dewasa sesuai dengan perkembangan fisiknya.

Coopersmith (1967) yang mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Teori yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) sesuai dengan perkembangan psikososial remaja yang berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir putri didapatkan dari hasil interaksi dengan teman, tetangga atau saudara yang sudah kembali dan sukses bekerja di luar negeri sebagai TKW.

Mukhlis (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010) mengatakan bahwa pembentukan harga diri

pada individu sesungguhnya dimulai sejak individu mempunyai pengalaman interaksi sosial yang sebelumnya didahului dengan kemampuan interaksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri pada individu. Coopersmith (Ghufro dan Risnawita, 2010) mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada tiap individu dapat muncul karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang diantaranya yaitu keberhasilan seseorang.

Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja adalah dengan menyediakan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam hal tersebut dengan kelompok teman sebaya.

Proses pengambilan keputusan pada remaja didasari oleh beberapa faktor yang terbentuk melalui kognisi seseorang. Menurut Kuhn (Santrock, 2012), tahap perkembangan kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan didalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktifitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan didalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berfikir kritis. Dengan adanya peningkatan tersebut, pengambilan keputusan pada remaja akhir akan menjadi realistis dan mampu dilakukan dengan baik, khususnya untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita.

Berdasarkan data penempatan dan perlindungan TKI Periode Tahun 2018 Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI, 2019), penempatan TKI keluar negeri sampai tahun 2018 mencapai 4.212 jiwa (BNP2TKI, 2019). Angka tersebut menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan jumlah TKI dari tahun 2017 yang mencapai angka 4.421 jiwa (BNP2TKI, 2019).

Mengacu pada data terakhir dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat), data yang terbaru berasal dari tahun 2015, sedangkan data yang ditampilkan merupakan hasil survei tahun 2014. Pada laman tersebut, BPS Nusa Tenggara Barat (2015) melaporkan bahwa Kabupaten Lombok Barat merupakan kabupaten dengan jumlah tenaga

kerja Indonesia tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA, 2020) melaporkan bahwa pada bulan Maret 2020, jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berasal dari Kabupaten Lombok Barat berjumlah 4.000 orang. Lebih lanjut, Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2020) mempublikasi data PMI dari Kabupaten Lombok Barat yang telah memperoleh penempatan pekerjaan sekitar 863 orang.

Sebanyak 1.160 remaja akhir putri (20-24 tahun) yang berasal dari Kabupaten Lombok Barat bermigrasi untuk menjadi TKW pada tahun (2014) (Disnakertrans, 2014).

Pengambilan keputusan menjadi TKW didasari oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, tidak ada lapangan pekerjaan, dan ingin menambah pengalaman (Tri & Sukamdi, 2011).

Pengambilan keputusan tersebut dilandasi oleh harapan ingin merubah faktor ekonomi untuk keluar dari jerat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian Setyananda (2011), secara garis besar motif yang melandasi wanita untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah upah gaji yang besar dengan hasil sebesar 76.95%. Hasil penelitian Vadlun (2010) tentang faktor pendorong untuk pengambilan keputusan wanita bermigrasi adalah bermigrasi memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi, negara tujuan migrasi adalah negara maju sehingga tidak susah memperoleh uang, migrasi merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, kemudian dengan mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dan migrasi pun menjadi ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung ekonomi keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadliyanti, Erani, Pudjihardjo dan Shasta (2013) yang dilakukan di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan hasil bahwa mantan TKW memberikan informasi yang diperlukan oleh calon TKW mengenai biaya serta bagaimana prosedur keberangkatan dan upah yang akan diperoleh di negara tujuan. (Fadliyanti, dkk. 2013).

Kebutuhan ekonomi yang akan terpenuhi setelah pulang dari bekerja diluar negeri sebagai TKW tentunya menjadi impian untuk meningkatkan harga diri dalam kehidupan individu sehingga lebih memilih untuk bekerja disana. Menurut Pejabat

Sementara (Pjs) Kepala Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Marwan TKI yang berhasil dalam pekerjaannya dan mampu menjaga kondisi perekonomian keluarga terlihat mulai membenahi kehidupan mereka, seperti mulai membangun rumah mereka. Sebagian besar rumah yang dibangun oleh TKI terkesan besar dan mewah.

Informasi diatas mempertegas bahwa warga Desa Gelogor, Kabupaten Lombok Barat merasa harga dirinya akan lebih terangkat jika bekerja diluar negeri sebagai TKI.

Mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan harga diri para TKW sekembalinya ke daerah asal. Faturochman (2002) menyatakan bahwa TKW mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dari masyarakat daerah asal sekitar tempat tinggal TKW ketika kembali dari bekerja di luar negeri yang membuktikan dapat meningkatkan harga diri TKW tersebut (Faturochman, 2002).

Fadliyanti, dkk. (2013) menemukan bahwa harga diri menjadi faktor pendorong untuk bekerja menjadi TKW di Arab Saudi karena gaji yang didapat lebih banyak dibandingkan di Indonesia. Selain itu mereka malu untuk bekerja di daerah rumah dan takut menjadi objek pembicaraan sehingga menjadi TKW adalah suatu kehormatan bagi mereka. Kebutuhan untuk menghidupi keluarga, menyekolahkan anak, mempunyai kendaraan bermotor, dan masih banyak lagi merupakan faktor-faktor yang melandasi para perempuan untuk memilih bekerja sebagai TKW diluar negeri yang dipercaya akan meningkatkan harga dirinya dari hasil yang didapat. Hal tersebut diperkuat pernyataan dari Marwan selaku Pejabat Sementara (Pjs) Desa Gelogor Lombok Barat yang menyatakan bahwa hampir setengah lebih TKI mengalami keberhasilan dalam bekerja, sehingga mereka mampu meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Dengan demikian, mereka mampu membiayai pendidikan anak mereka.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan menjadi TKW merupakan penelitian yang belum banyak diteliti sebelumnya, dikarenakan para peneliti Psikologi lebih banyak menaruh perhatian untuk meneliti tentang keadaan yang dialami pasca bekerja diluar negeri oleh TKW dalam kajian bidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja wanita

pada subyek remaja akhir putri yang nantinya mampu memberikan kontribusi pada kajian penelitian Psikologi, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh harga diri remaja perempuan yang negatif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).

METODE

Partisipan Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 297 orang yang didapatkan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5 berdasarkan populasi remaja akhir putri dengan kelompok usia 20-24 tahun di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 1.160 jiwa. Secara detail, sebanyak 297 partisipan terdiri dari 44,6% usia 20 tahun dan 55,4% usia 21 tahun.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Selain itu, penelitian ini tergolong penelitian survei, yaitu penelitian yang digunakan dengan atau terhadap populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Neuman, 2000).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *snow-ball sampling*, yang mana menentukan sampel pertama yang mana sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel sebelumnya sehingga jumlah sampel semakin besar (Azwar, 2010). Sebelum memulai pengambilan data, peneliti memperkenalkan diri kepada partisipan penelitian, kemudian memberikan penjelasan mengenai tujuan dan cara menjawab alat ukur penelitian. Setelah partisipan penelitian merasa jelas dan paham dengan tujuan dan instruksi yang telah disampaikan, partisipan penelitian diminta mengisi alat ukur penelitian yang telah dibagikan. Pada saat pengambilan data, peneliti telah menjamin bahwa item-item yang mewakili variabel penelitian tidak berdampak negatif pada partisipan penelitian. Selain

itu, peneliti menjamin kerahasiaan data dari partisipan penelitian. Partisipan penelitian yang terlibat pada penelitian kami bersifat sukarela, tanpa adanya pemaksaan. Partisipan penelitian diberikan *reward* berupa minyak goreng.

Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang mengukur tiga variabel penelitian:

Pengambilan keputusan. Untuk mengukur variabel pengambilan keputusan untuk menjadi TKW, peneliti mengembangkan alat ukur pengambilan keputusan TKW berdasarkan pada teori Terry (dalam Atmosudirjo, 1995) yang melibatkan lima dimensi, yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Alat ukur terdiri dari 21 item dengan skor *cronbachalpha* sebesar ($\alpha = 0,849$). Alat ukur ini terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Bentangan untuk skor item *favorable* ialah (1) sangat tidak sesuai hingga (4) sangat sesuai, sedangkan bentangan skala likert dari item *unfavorable* (1) sangat sesuai hingga (4) sangat tidak sesuai.

Harga diri. 19 item digunakan untuk mengukur variabel harga diri TKW. Peneliti mengembangkan alat ukur harga diri mengacu pada teori Coopersmith (1967) yang terdiri dari empat dimensi, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Item-item yang mewakili keempat dimensi tersebut memiliki skor *cronbachalpha* sebesar $\alpha = 0,829$ dengan bentangan skala likert 1-4, di mana 1 = Sangat tidak sesuai hingga 4 = Sangat sesuai, demikian berlaku *reverse* pada item *unfavorable*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data statistik *simple regression* atau regresi sederhana pada variabel pengambilan keputusan dengan harga diri melalui aplikasi SPSS (*Statistic Program for Social Scientific*) 23 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan hasil penelitian terdapat pada empat tabel. Tabel pertama dan kedua berisi analisis deskriptif berupa pengkategorian partisipan berdasarkan tingkat harga diri dan pengambilan keputusan. Tabel ketiga merupakan hasil korelasi antara harga diri dan pengambilan keputusan, dan

tabel keempat berupa skor *mean*, *standard deviation*, dan hubungan antar variabel penelitian. Terakhir, tabel kelima menunjukkan hasil analisis regresi sederhana dari harga diri dan pengambilan keputusan untuk menjadi TKW.

Tabel 1. Kategori Harga Diri

Kategori	∑ Subyek	%
Rendah	25	12,4
Sedang	225	57,3
Tinggi	47	30,3

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dari 297 partisipan, mayoritas jumlah responden masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 225 orang (57,3 %). Sementara itu kategori terbesar kedua adalah kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 47 orang (30,3 %) dan yang terkecil adalah kategori rendah dengan jumlah sebanyak 25 orang (12,4 %).

Tabel 2. Kategori Pengambilan Keputusan

Kategori	∑ Subyek	%
Rendah	41	25,3
Sedang	230	63,5
Tinggi	26	11,2

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari 297 partisipan, mayoritas jumlah responden masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 230 orang (63,5 %). Sementara itu, kategori terbesar kedua adalah kategori rendah dengan jumlah sebanyak 41 orang (25,3 %) dan yang terkecil adalah kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 26 orang (11,2 %).

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>1</i>	<i>2</i>
PK	3,28	0,17	–	
HD	3,24	0,12	–0,14*	–

* $p < 0,05$; PK = Pengambilan Keputusan; HD = Harga Diri

Pada Tabel 3, hasil *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dan pengambilan keputusan untuk menjadi TKW ($r = -0,14$). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada keputusan untuk menjadi TKW dipengaruhi oleh penurunan harga diri remaja putri

di Kabupaten Lombok Barat. Artinya remaja putri dengan harga diri yang rendah akan memiliki keinginan yang semakin tinggi dalam memutuskan untuk menjadi TKW.

Tabel 4. Koefisien Analisis Regresi

	<i>B</i>	<i>SE</i>	<i>t</i>	<i>p</i>	95% <i>CI</i>	
					<i>LB</i>	<i>UB</i>
Constant	3,94	0,27	24,85	0	3,42	4,46
Harga Diri	-0,2	0,08	-2,49	0,01	-0,37	-0,04

$$F(1, 295) = 6,204$$

$$R^2 = 0,021; \Delta R^2 = 0,017$$

Pada tabel 4, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi TKW ($F(1, 29) = 6,204; p = 0,01$). Di sisi lain, harga diri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi TKW ($B = -0,20; p = 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya pengambilan keputusan menjadi TKW disebabkan oleh menurunnya harga diri remaja putri di Kabupaten Lombok Barat. Dalam hal ini, harga diri 2,1% varian dari pengambilan keputusan menjadi TKW.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 dan Tabel 2, peneliti menemukan bahwa baik pengambilan keputusan maupun harga diri mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan persentase 63,5 % dan 57,3 %. Berdasarkan data ini, peneliti menyimpulkan bahwa jika tingkat harga diri tinggi, maka tingkat pengambilan keputusan untuk menjadi TKW pada remaja akhir putri akan rendah. Sebaliknya, jika harga diri remaja putri berada pada tingkat yang rendah, maka pengambilan keputusan untuk menjadi TKW akan tinggi. Selain itu, Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipan penelitian berada dalam kategori tinggi ($M_{\text{Harga Diri}} = 3,24; M_{\text{Pengambilan Keputusan}} = 3,28$) dari bentangan skala likert 1-4 dengan koefisien korelasi yang signifikan dan negatif ($r = -0,14; p < 0,05$).

Tingkat harga diri memberikan pengaruh yang negatif terhadap pengambilan keputusan menjadi TKW pada remaja akhir putri di Kabupaten

Lombok Barat. Copersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi dari diri sendiri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Tingkatan harga diri menentukan bagaimana mereka mengambil keputusan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Menurut Coopersmith (1967), individu dengan tingkatan harga diri yang sedang memiliki ciri-ciri yang serupa dengan individu dengan tingkat harga diri yang tinggi namun tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menilai harga diri dan cenderung untuk bergantung pada penerimaan sosial. Sementara itu, Hurlock (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya harga diri seseorang didasari dari faktor-faktor seperti fisik, inteligensi, tingkat aspirasi, adanya pola budaya yang berpengaruh pada tingkatan harga diri seseorang dan status sosial individu.

Pengambilan keputusan untuk menjadi TKW pada remaja akhir putri dipengaruhi oleh tingkat harga diri pada individu. Menurut Terry (dalam Hasan, 2004), pengambilan keputusan adalah akhir dari proses berfikir yang dianggap sebagai suatu masalah atau sebagai penyimpangan dari apa yang hendak dituju dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecahannya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 dan Tabel 2, diketahui bahwa pengambilan keputusan pada kategori sedang yaitu 63,5 % dan harga diri sebesar 57,3 %. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa jika pengaruh harga diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat pengambilan keputusan yang rendah untuk menjadi TKW pada remaja akhir putri. Sebaliknya, pengaruh harga diri yang rendah akan menunjukkan pengambilan keputusan yang tinggi untuk menjadi TKW pada remaja akhir putri.

Penelitian Mastur (2017) menemukan bahwa kondisi perekonomian TKI berkaitan dengan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Kebanyakan alasan untuk menjadi TKI adalah untuk membenahi kehidupan mereka. Kehidupan dengan perekonomian yang terpenuhi mengantarkan anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian, latar belakang pendidikan anak-anak mereka yang lebih baik akan mengantarkan pada taraf kehidupan yang lebih baik yang berdasarkan pada standar di

lingkungan sosial mereka, sehingga mampu meningkatkan harga diri TKI.

Teori yang dicetuskan oleh Terry (dalam Hasan, 2004) tidak sejalan dengan hasil analisa deskriptif yang berada dalam kategori sedang dimana pengambilan keputusan menjadi TKW pada remaja akhir putri merupakan keputusan yang sudah diambil yang ternyata belum mampu untuk mencukupi kebutuhannya untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan dengan bekerja diluar negeri.

Masa remaja akhir adalah masa dimana seseorang dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan. Keating (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa pada remaja yang lebih tua (remaja akhir) memiliki pengambilan keputusan yang lebih kompeten dibandingkan remaja yang lebih muda (remaja awal). Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung lebih menghasilkan pendapat yang berbeda, menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan, serta mempertimbangkan kredibilitas sumbernya (Keating dalam Santrock, 2012).

Sebagian individu mengambil keputusan dengan baik disaat mereka sedang berada dalam situasi psikologis yang stabil dibandingkan saat sedang dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Hal ini juga berlaku bagi remaja yang cenderung memiliki emosi yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Paus (dalam Santrock, 2012) mendapatkan hasil bahwa seorang remaja dapat mengambil keputusan yang bijaksana di saat kondisi emosi mereka positif, dan mereka mengambil keputusan yang sebaliknya di saat emosinya negatif.

Ghufron dan Risnawita (2010) mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu sesungguhnya dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial yang sebelumnya didahului dengan kemampuan membentuk persepsi. Pembentukan harga diri pada remaja akhir putri mengindikasikan bahwa remaja akhir putri cenderung membentuk persepsi dari minimnya interaksi sosial dengan orang lain yang dalam hal ini adalah keluarga atau kerabat mereka yang sebelumnya sudah bekerja diluar negeri dan kembali ke kampung halaman namun hanya menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk bekerja sebagai TKW tanpa memiliki pengalaman sebelumnya.

Hasil dari koefisien determinasi pada variabel harga diri terhadap pengambilan keputusan tersebut memberikan sumbangan yang rendah dimana hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Faktor tingkat pendidikan juga merupakan faktor penentu dalam aspek psikologis. Meskipun untuk menjadi tenaga kerja wanita yang bekerja dalam faktor non-formal tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, namun hal tersebut akan menjadikan para remaja akhir putri menjadi memiliki bekal wawasan dan pengetahuan tentang keadaan di negaratempat mereka bekerja nanti.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari harga diri pada pengambilan keputusan remaja putri untuk menjadi TKW. Temuan ini mempunyai implikasi terhadap lembaga-lembaga yang berkaitan dengan TKW dan pelaksana program intervensi sosial agar menitikberatkan program intervensi sosial pada domain meningkatkan harga diri remaja perempuan untuk meminimalisir remaja putri yang membuat keputusan menjadi TKW.

Penelitian ini dibatasi hanya pada remaja putri di Lombok Barat. Hal itu disebabkan tingginya angka jumlah TKW yang merupakan remaja putri berasal dari Lombok Barat. Di sisi lain, masa remaja adalah masa untuk menemukan identitas diri, maka remaja akhir putri akan lebih siap dalam mengambil keputusan yang rasional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga sanggup untuk masuk ke dalam masa dewasa nantinya. Dalam hal ini, peneliti melibatkan harga diri sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keputusan remaja putri menjadi TKW. Penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada 'bagaimana' harga diri remaja putri di Lombok Barat berkontribusi terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi TKW. Hasil penelitian ini berimplikasi pada program intervensi yang menekankan pada aspek 'meningkatkan harga diri' remaja putri di Lombok Barat guna menekan angka TKW dari Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Atmosudirjo, P. (1995). *Beberapa Pandangan Umum Mengenai Pengambilan Keputusan*

(*Decision Making*). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian (Cetakan Kespuluh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2015, November 13). *Jumlah TKI Resmi Asal Prov NTB Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2014*. Retrieved from <https://ntb.bps.go.id/statictable/2015/11/13/160/jumlah-tki-resmi-asal-prov-ntb-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-2014.html>.

Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2020, April 17). *Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Maret Tahun 2020*. Retrieved from [https://bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_22-04-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_MARET_\(1\)_1\).pdf](https://bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_22-04-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_MARET_(1)_1).pdf).

BNP2TKI. (2019, November 10). *Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Tahun 2018* Retrieved from https://bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_26-11-2019_data_12-03-2019_094615_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018.pdf.

Coopersmith, S. (1967). *The Attendance of Self Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman & Company.

Disnakertrans Provinsi NTB. (2014). *Data Jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2014*. Retrieved from http://disnakertrans.ntbprov.go.id/publikasi/data/data_29-10-2014_052387_Data_Jumlah_Tenaga_Kerja_Wanita_Kabupaten_Lombok_Barat_Tahun_2014.pdf.

Fadliyanti, L. P. (2013). Analysis of Female Migrant Workes (TKW) Decision Migrate to Saudi Arabia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5-10.

Faturochman. (2002). Nasib Migran dan Dominasi Konsep-Konsep Migrasi Internasional. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM*, 8(2), 92-102.

Ghufron, M. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.

Gustan, E. (2011, Juni 27). Potret TKI di Lombok NTB. *Viva News*. Retrieved from

- <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/229458-potret-desa-tni-di-lombok-ntb>
- Hasan, I. (2004). *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020, Maret 05). *Angka Pekerja Migran Indonesia di Lombok Tengah Tinggi, Kemen PPPA Perkuat Pembinaan Keluarga*. Retrieved from <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2020/03/05/angka-pekerja-migran-indonesia-di-lombok-tengah-tinggi-kemen-pppa-perkuat-pembinaan-keluarga/>.
- Mastur, M. (2017). Ekonomi Keluarga TKI dan Pendidikan Anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017-2018. *FONDATA*, 1(1), 115-134.
- Neuman, W. (2000). *Social Research Method : Quantitative and Qualitative Measurement*. New York: Prentice Hall.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Edisi kelima)* (Penerjemah Achmad Chusairi, Juda Damanik, Ed, Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Setyananda, A. (2011). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan Para Perempuan Bekerja Ke Luar Negeri Sebagai TKW (Di Desa Ngeplak, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 35(2), 101-115.
- Tri, R. (2010). Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus Di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 13-22.
- Vadlun, F. (2010). Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga . *Media Libang Sulteng III*, 1, 78-86.